

Rokok Penyebab Utama Penyakit Paru

SAAT ini terdapat 1,2 miliar perokok di dunia ini. Kebiasaan merokok berhubungan dengan terjadinya 25 jenis penyakit di tubuh manusia. Separuh dari para perokok akan meninggal oleh berbagai penyakit akibat rokok. Di dunia juga terdapat 2,2 juta kematian akibat penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) setiap tahunnya.

Demikian dikemukakan oleh dr Tjandra Yoga Aditama, SpP(K), MARS, DTM&H dari Departemen Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada rangkaian Dies Natalis UI ke-55 di Jakarta, pekan lalu.

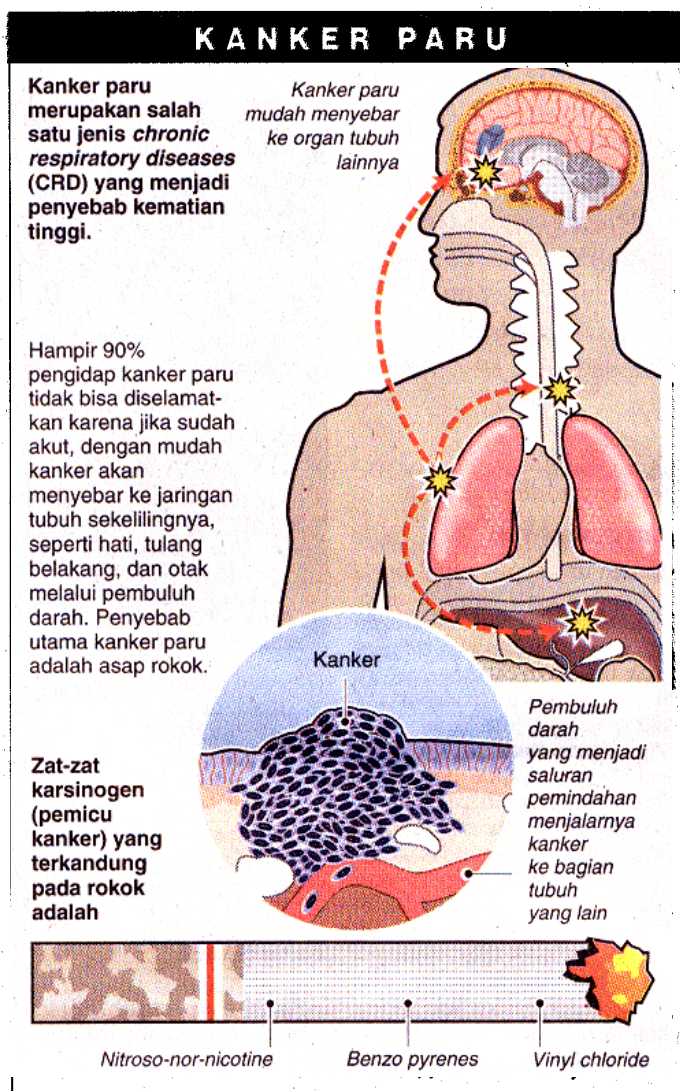
Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam *World Health Report 2000* menyebutkan, lima penyakit paru utama merupakan 17,4 persen dari seluruh kematian di dunia, masing-masing infeksi paru 7,2 persen, PPOK 4,8 persen, tuberkulosis 3,0 persen, kanker paru/trakea/bronkus 2,1 persen, dan asma 0,3 persen.

Kelima penyakit ini menurut indikator Bank Dunia merupakan 13,3 persen dari seluruh Disability-Adjusted Life Years. Laporan WHO tahun 1999 menyebutkan, penyebab kematian tertinggi akibat penyakit infeksi di dunia adalah infeksi saluran napas akut (termasuk pneumonia dan influenza), yaitu 3,5 juta kematian setahunnya.

WHO menyatakan bahwa penyakit yang menjadi pembunuh utama di kawasan negara berkembang sudah bergeser dari penyakit menular ke penyakit tidak menular. Dari seluruh kematian di dunia tahun 2000 (55.694.000 kematian), ternyata 59 persen di antaranya akibat penyakit tidak menular, sedangkan 9,1 persen akibat kecelakaan dan sisanya akibat penyakit menular serta penyakit lain.

Beberapa penyakit tidak menular utama adalah penyakit paru, yaitu yang tergolong dalam *chronic respiratory diseases* (CRD) atau penyakit paru kronik dan kanker paru.

Buku SEAMIC Health Statistic 2002 menunjukkan bahwa setidaknya tiga penyakit paru merupakan bagian dari 10 penyebab kematian utama



Sumber: Focusoncancer.com, Rokok.komunikasi.org

RIANTO

di Indonesia, yaitu pneumonia, tuberkulosis, serta bagian dari neoplasma ganas. Sementara itu, infeksi saluran pernapasan akut memang sudah sejak lama selalu jadi urutan utama dalam pola morbiditas—dan kadang-kadang mortalitas—di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia.

DALAM hal konsumsi rokok, yang jelas amat memengaruhi kesehatan paru, Indonesia menduduki urutan kelima. Lima negara dengan konsumsi rokok terbanyak di dunia berturut-turut adalah China yang mengonsumsi 1.643 miliar batang rokok per tahun, Amerika Serikat dengan konsumsi 451 miliar batang setahun, Jepang dengan

konsumsi 328 miliar batang setahun, Rusia dengan konsumsi 258 miliar batang setahun, dan Indonesia (215 miliar batang setahun).

Konsumsi rokok di negara kita meningkat secara persisten sejak tahun 1970-an. Prevalensi merokok penduduk dewasa usia 15 tahun ke atas meningkat dari 26,9 persen tahun 1995 menjadi 31,5 persen pada tahun 2001, yang disebabkan meningkatnya prevalensi merokok pada laki-laki dari 53 persen menjadi 62,2 persen selama kurun waktu tersebut, sementara pada kaum perempuan tidak ada perubahan berarti.

Data WHO menyebutkan, 59 persen laki-laki dan 3,7 persen perempuan Indonesia adalah perokok. Data tahun 2001 menunjukkan, 31,5 per-

sen penduduk Indonesia merokok, yang berarti ada 60 juta perokok. Dari jumlah itu, 88 persen mengisap keretek dengan kandungan tembakau 60-70 persen.

Dalam abad ke-21 ini tampaknya Indonesia masih akan menghadapi sedikitnya enam tantangan sehingga tuberkulosis (TB) masih akan sulit dikendalikan. Keenam tantangan itu meliputi berbagai masalah dalam penemuan penderita, ketidakmampuan petugas kesehatan untuk menjamin semua pasien dapat menyelesaikan pengobatannya, tidak tersedianya vaksin yang ampuh, timbul dan meningkatnya kuman yang resisten/kebal terhadap obat, serta belum tersedianya obat pencegahan yang memadai.

◆◆◆

HAL ini masih ditambah lagi dengan epidemi AIDS yang terus meningkat, kemungkinan infeksi nosokomial serta komitmen politis yang masih kurang. Walaupun diagnosis, terapi, dan program penanggulangan TB telah diketahui dan telah terbukti ampuh, tetapi TB tidak kunjung dapat dikendalikan. Selain masalah klasik seperti rendahnya taraf sosial ekonomi dan lamanya pengobatan, maka hal baru datang mengancam seperti resistensi ganda serta TB dan HIV/AIDS.

Belum lagi komitmen pemerintah kebijakan tampaknya belum juga terwujud nyata dalam implementasi di lapangan. Salah satu kunci pemecahannya adalah dengan melaksanakan strategi Directly Observed Treatment Short Course secara benar, se-yogianya dengan akselerasi maksimal disertai keterlibatan semua sektor terkait.

"Untuk itu perlu dilakukan upaya penanggulangan masalah merokok yang menyeluruh. Secara umum ada 10 kegiatan yang perlu dilakukan, yaitu penanganan iklan, peringatan di bungkus rokok, tinggikan cukai rokok, perlindungan perokok pasif, penyuluhan kesehatan, penanggulangan merokok pada anak dan remaja, aspek hukum, penelitian, dana, dan pengorganisasian," kata Tjandra Yoga Aditama. (LOK)

Sumber: Kompas 2 Maret 2005 - hal 10